
Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Moderat dalam Membangun Kerukunan Masyarakat Desa Laban Menganti Gresik

Nur Rahayu Setyawati¹, Muhammad Muizzuddin²

¹²Universitas Kiai Abdullah Faqih; Indonesia

correspondence e-mail*, nurh29@gmail.com

Submitted:2025/05/15

Revised: 2025/06/05;

Accepted: 2025/06/05;

Published: 2025/06/05

Abstract

The concept of religious moderation is an attitude that places diversity as a shared wealth and prioritizes dialogue and harmonious values in social interaction. Moderate Islamic religious education emphasizes the internalization of inclusive, tolerant, and non-exclusive Islamic values so as to encourage the formation of a harmonious and peaceful society. This is very relevant in facing increasingly complex social dynamics in the era of globalization and unlimited information flow. This study aims to describe the process of internalization of moderate Islamic religious education values in building harmony in the Laban Menganti Gresik village community, as well as to analyze the values of moderate Islamic religious education in building harmony in the Laban Menganti Gresik village community. This study is a qualitative research using a case study approach. The data analysis used is the Miles and Huberman model combined with data triangulation. The results of the study indicate that the process of internalizing the values of moderate Islamic religious education in building harmony in the Laban Menganti Gresik village community occurs through several gradual processes consisting of the stages of value transformation, value transactions, and value transinternalization. While the values of moderate Islamic religious education in building harmony in the Laban village community consist of several values, namely: At-Ta'aruf, Tasamuh, tawazun, tawasuth, l'tidal, musyawah, syura. Scientifically, this research can contribute to a broader understanding of tolerance in religion to create harmony, encourage more harmonious relationships, prevent radicalism, and violence in the name of religion.

Keywords

Moderate Islamic Education Values; Building Harmony



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman suku, budaya, dan agama yang sangat besar. Keberagaman ini menuntut perlunya sikap toleransi dan saling menghargai antarindividu untuk menciptakan kerukunan dalam masyarakat Moderasi beragama berperan dalam menciptakan keseimbangan melalui sikap toleransi, dialog terbuka, dan penolakan terhadap kekerasan. Konsep moderasi beragama menekankan pentingnya menghargai perbedaan dan hak individu dalam menjalankan keyakinan mereka, tanpa harus mengesampingkan identitas keyakinan masing-masing. Moderasi beragama juga berperan besar dalam mencegah radikalisme

dan tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama untuk tujuan yang merusak harmoni sosial. (Hefner 2011). Dalam konteks ini, pendidikan agama menjadi salah satu instrumen penting yang dapat membentuk karakter dan sikap moderat dalam beragama guna mencegah timbulnya konflik sosial yang berakar pada perbedaan ideologi dan keyakinan (Assegaf 2017).

Laili dan lainnya dalam penelitiannya menyatakan bahwa konsep moderasi beragama mengacu pada pendekatan yang seimbang dan moderat dalam mempraktikkan serta memahami agama. Sikap ini melibatkan penekanan pada sikap tengah, toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, serta penolakan terhadap ekstremisme dan fanatisme dalam konteks agama (Nurlaili, Millah, and Nasution 2024). Pendidikan agama Islam moderat menekankan pada internalisasi nilai-nilai keislaman yang inklusif, toleran, dan tidak eksklusif sehingga mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang rukun dan damai (Hasanah 2019). Hal ini sangat relevan dalam menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks di era globalisasi dan arus informasi tanpa batas.

Pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga lingkungan keluarga dan masyarakat (Rahman 2018). Internalisasi nilai-nilai ini harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan agar mampu membentuk kesadaran kolektif yang mendukung kerukunan umat beragama (Firdaus 2021). Selain itu, pendekatan kontekstual terhadap situasi sosial masyarakat menjadi kunci agar pendidikan ini dapat berjalan efektif dan tepat sasaran.

Hasil penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pendidikan agama Islam dapat mengurangi potensi konflik vertikal dan horizontal dalam masyarakat. Seperti hasil penelitian oleh Iqbal dan Darmanto yang menjelaskan bahwa moderasi beragama menjadi pendekatan penting untuk mendorong toleransi dan saling menghormati diantara penganut agama yang berbeda. Adanya moderasi beragama dapat mengurangi ketegangan konflik dengan mendorong dialog antar agama dan memperkuat kerja sama antar kelompok (Iqbal and Darmanto 2024). Mahadiva dan lainnya menguatkan asumsi diatas melalui hasil penelitiannya yang mengungkap bahwasanya moderasi beragama berperan dalam menciptakan keseimbangan sikap toleransi, dialog terbuka, dan penolakan terhadap kekerasan, mencegah radikalisme dan Tindakan ekstrem yang mengatasnamakan agama untuk merusak harmoni sosial (Mahadiva et al. 2024).

Asumsi diatas menggugah penulis untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai-nilai Islam

moderat dapat diinternalisasi secara efektif demi membangun kerukunan di lingkungan masyarakat. Penulis memilih Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Jawa Timur sebagai objek pada kajian kali ini. Sebuah desa yang memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan desa lain disekitarnya. Desa Laban Menganti Gresik merupakan salah satu desa dengan beraneka ragam keyakinan yang dianut oleh penduduknya mulai dari Islam, Hindu, Kristen, Buddha hingga Katholik. Meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda, masyarakat Desa Laban dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Hal ini terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam menjaga kearifan lokal, yang juga berfungsi sebagai cara untuk merangkul keberagaman agama dan tradisi setempat. Karena itu, Desa Laban diakui oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai “Desa Pancasila” yang mencerminkan keragaman budaya.

Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana nilai-nilai Islam moderat dapat diinternalisasi secara efektif demi membangun kerukunan di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi tinggi untuk memahami dan mengkaji proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang moderat sebagai strategi dalam membangun toleransi dan kerukunan masyarakat. Berlandaskan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui secara mendalam tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa Laban Menganti Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat mengungkap fakta yang menyeluruh tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat Desa Laban Menganti Gresik. Dalam menentukan sampel penelitian, peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Adapun klasifikasi yang digunakan adalah tokoh agama Islam, tokoh agama non muslim, dan tokoh masyarakat sebagai sumber data primer. Sedangkan data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian, seperti foto-foto dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema moderasi agama di desa Laban Menganti Gresik.

Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan observasi terstruktur atau tersamar, wawancara semi terstruktur dengan membawa konsep pertanyaan yang sesuai dengan data yang ingin penulis dapatkan, dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara tentang proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam moderat dan nilai-nilai yang

diajarkan dalam membangun kerukunan. Data yang diperoleh dari penelitian diolah dan dianalisis dengan model Miles and Huberman, dengan tahapan kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam menguji keabsahan data hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik uji keabsahan data dari Quin Patton, yaitu triangulasi dan kecukupan referensi (Quin Patton, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Internalisasi nilai- nilai pendidikan agama Islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa Laban Menganti Gresik

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa Laban tidak terjadi begitu saja melainkan melalui beberapa proses yang bertahap dan alami: mulai dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan trasinternalisasi nilai.

1. Tahap Transformasi nilai-nilai pendidikan agama islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat Desa Laban Menganti Gresik

Tahap pertama yang dilakukan dalam proses internalisasi ialah tahap transformasi, yang mana dalam tahap ini dibutuhkan sosok figur guru untuk menyampaikan tentang bagaimana nilai-nilai yang seharusnya boleh dan tidak untuk dilakukan, Adapun nilai-nilai yang diajarkan yakni mencakup nilai kesadaran moral, pemahaman tentang nilai-nilai moral, pengambilan keputusan dan pengenalan diri. Tujuannya yaitu agar individu dapat memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang dianggap benar secara moral. Sehingga nantinya dapat hidup dengan baik dan rukun dalam bermasyarakat. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak suripto selaku tokoh agama islam didesa laban sebagai berikut.

“jadi gini, dulu awal saya menjabat sebagai kaurkesra sekaligus ketua ta’mir masjid, saya itu mencoba merangkul semua kepala atau pimpinan-nya dari masing- masing agama jadi saya ndak dari bawah/ pengikutnya. Jadi saya taklukkan dulu kepalanya nati ekornya pasti akan mengikuti. Saat mereka diwarung saya dekati saya ajak ngobrol, saat mereka bermain sepak bola atau voli saya ikut, sambil saya ajak guyon, ayo, kita ini antar masyarakat antar umat harus bisa rukun. Jadi saya sering sekali mengajak kumpul ngobrol santai, jadi itu yang saya lakukan dalam menanamkan nilai-nilai moderat dengan orang yang beda agama ,kalau yang dengan orang islam sendiri untuk saat setelah sholat subuh itu pasti ada ceramah, megadakan pengajian di mushollah atau di masjid,waktu ada perkumpulan remas itu ketuanya juga di himbau untuk menyampaikan agar tetap menjaga kerukunan saat jumatan itu khotib- khotib juga menyampaikan menegnai kerukunan dan nilai- nilai yang baik, saat halal bihalal juga, dilembaga pendidikan formal dan non formal, di madin juga begitu biasanya kan

setelah magrib ada ngaji buat orang dewasa/anak remaja juga kita tanamkan kepada mereka hal yang baik dan apa yang diperbolehkan dan tidak. jadi setiap ada kesempatan kita selalu menyelipkan nasihat- nasihat serta motivasi bahwa kerukunan yang kita utamakan dalam kehidupan dimasyarakat ini. Kemudian seiring berjalan waktu saya membentuk forum diskusi mbk, dan saya yang jadi ketuanya tujuan saya yakni sebagai wadah untuk mencurahkan keluh kesah masyarakat antar umat beragama yang nantinya permasalahan tersebut kita cari solusinya bersama- sama.”

Bapak Daud ketti selaku tokoh agama kristen, beliau juga menyatakan bahwa dalam ajarannya juga ada nilai- nilai moderat yang harus ditanapkan pada diri masing- masing individu, beliau mengatakan bahwa:

“saya dan istri itu sebagai tokoh agama selalu menjelaskan serta menanamkan mengenai sikap-sikap moderat kepada anak-anak dan jamaah kita bahwa kita harus menjaga kebersamaan saling menghormati. Dan untuk menanamkan nilai tersebut Biasanya kita selipkan pada saat ibadah atau saat ada momen-momen sesi khusus di pertemuan jadi kita saling sharing dan kita Jelaskan, karena agar kita diterima di suatu lingkungan Maka nilai-nilai itulah yang harus kita terapkan. Adapun nilai itu tidak hanya ada di gerejawi saja tetapi negara kita juga mengajari tentang bersikap moderat. Saya yakin semua pengajaran pasti mengajarkan nilai-nilai yang baik. Dalam lembaga formal kita juga diajarkan mengenai etika P4 mengenai nilai-nilai yang baik dan P3 yang merupakan tata tertib yang harus dihafalkan seperti norma-norma serta nilai-nilai moderat.”

Berdasarkan pengamatan peneliti tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai- nilai tersebut. Adapun dari pernyataan diatas dapat dilihat bahwa proses trasformasi nilai nilai dilakukan dalam beberapa cara seperti:

a. Teladan ,Nasihat dan Motivasi

Nasihat dan motivasi diberikan ketika ada acara pertemuan, atau halal bihalal. Dan diforum keluarga juga dihimbau para orang tua untuk menyampaikan nilai- nilai yang baik yang harus dilakukan, saat bertemu anak remaja- remaja dinasihati bahwa kita tidak isa memaksakan kehendak kita, dan jika jadi islam maka jadilah islam yang baik, patuh, taat. Jika kamu orang hindu yah jadilah orang hindu yang baik tanpa menggangguagama lain, jadi usahakan taat dan patuh akan agama masing- masing agar tidak terjadi perseteruan dan dan saling menyakiti. Jadi kalau diskusi dengan anak muda itu mengikuti alurnya mereka saja tidak terlalu kaku yang penting mereka dapat menerima, dan ditekan kan bahwa kita harus Fatabiqul Khoirat(berlomba- lomba dalam

kebaikan). Orang tua menjadi teladan utama dan pertama bagi anak oleh karena itu anak selalu meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

b. Dialog/ Musyawarah dan forum lintas agama

Dialog/ musyawarah didesa laban dilakukan ketika kita mengalami permasalahan yang memang harus di cari solusinya bersama- sama , seperti halnya saat akan ada yang izin membangun gereja, bantuan buat orang yang meninggal, kemudian mengenai siapa yang mengelola Laban Central Park dan ternyata saat musyawarah ditentukan yang mengelola ketuanya adalah orang hindu. Selain itu adakalanya beberapa bulan sekali mengadakan FKUB dibalai desa jadi kita bicarakan keluh kesah disitu.

c. Pengajian rutin, Ngaji kitab dan Tafsir Al- Quran, Ngaji Subuh

Sebagai upaya untuk menambah wawasan masyarakat, setiap jumat legi diadakan pengajian rutin jadi baik ibu- ibu, bapak- bapak dan anak- anak kumpul jadi satu dimasjid, setiap hari jumat ada ngaji kitab, saat minggu malam senin ada Tafsir Al- Quran, hari rabu ada jamiyah istighosah ibu- ibu, hari kamis jamiyah bapak- bapak, dan selasa biasanya digunakan untuk rapat harian dan bulanan serta evaluasi mngenai kegiatan- kegiatan yang dilakukan dalam menanamkan nilai- nilai kerukunan kepada masyarakat.

d. Pendidikan formal dan non formal

Desa laban terdapat lembaga pendidikan dari tingkat KB, TK, Madrasah, Sekolah Menengah Pertama. Selain itu juga terdapat lembaga pendidikan non formal seperti TPQ dan madin yang mana TPQ yang dulunya masihh dilakukan di mushollah atau masjid sekarang sudah membangun lembaga pendidikan islam sendiri. Adapun biasanya TPQ dilaksanakan di sore hari dan diperuntukkan bagi anak- anak, sedangkan Madin diperuntukkan bagi anak remaja, ataupun ibu- ibu yang dilakukan habis sholat Magrib dan Isya. Dalam ranah pendidikan seperti ini para guru juga dihimbau untuk selalu mengajarkan menanamkan nilai- nilai yang baik kepada para murid- muridnya, sehingga masyarakat dari semua kalangan tetap mendapatkan pengajaran mengenai nilai- nilai kemoderatan dalam membangun dan menjaga kerukunan di desa laban.

e. Pendekatan informal

Pendekatan ini dilakukan dalam bentuk partisipasi, jadi para tokoh agama ikut melakukan kegiatan yang dilakukan oleh agama lain ataupun agama islam sendiri

seperti halnya saat mereka bermain sepak bola atau voli. Para tokoh agama mengambil hati mereka dengan mengikuti permainan tersebut, dengan tujuan agar bisa merangkul dan mengajak untuk tetap menjaga kerukunan.

f. Penyampaian pesan moderasi saat khutbah

Jadi, setiap hari jumat ketika sholat jumat dilakukan para khotib- yang bertugas untuk berkhotbah harus menyinggung mengenai nilai- nilai, sikap dan perilaku yang baik dalam menjaga kerukunan dan kedamaian dimasyarakat.

2. Transaksi nilai-nilai pendidikan agama islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat Desa Laban Menganti Gresik

Selanjutnya adalah tahap transaksi nilai dalam tahap ini dibutuhkan adanya hubungan timbal balik antara guru dan murid seperti halnya tokoh agama dan masyarakat. Akan tetapi di sini guru atau tokoh masyarakat harus memberikan contoh dan menjadi panutan bagi peserta didiknya atau masyarakat itu sendiri sehingga mereka bisa menghayati apa yang telah disampaikan diajarkan oleh para gurunya Karena sejatinya seseorang akan mudah menyerap suatu materi jika ada contoh nyata yang diberikan dan bisa mereka lihat sehingga bisa ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh bapak suripto selaku tokoh agama islam di desa laban, sebagai berikut:

“Setelah nilai-nilai tersebut disampaikan maka untuk selanjutnya yaitu dimana kami sebagai tokoh agama dapat memberikan contoh, teladan maupun panutan kepada masyarakat melalui pembiasaan baik dalam bersikap, bertindak maupun berbicara jadi kita hati- hati karena gerak- gerik kita di awasi oleh masyarakat terlebih sebagai tokoh agama, seperti saat hari raya nyepi kami Bersama- sama berkunjung kerumah orang hindu untuk mengucapkan selamat, saat natal juga gitu, namun kalau kita diberikan makanan disuruh makan kita tidak memakan-nya, hanya minum air saja atau buah- buahan yang kita makan, karena mereka kan tidak faham akan suci dan tidak. selain itu melalui kegiatan sehari- hari seperti saling bertegur sapa, kalau ketemu tersenyum, kalau ada yang kesusahan ditolong. Jadi ilmu yang kita berikan itu dapat terserap dengan baik dan ditiru ketika kita juga menerapkan di kehidupan sehari- hari. Apalagi ketika ada yang mau ikrar, mereka kan kalau mau masuk islam lewat saya dulu yah disitu mereka saya jelaskan bagaimana diislam itu dan meski sudah masuk islam harus tepat menjaga kerukunan agar kita sama- sama terjaga”

Berdasarkan pernyataan tersebut transaksi nilai yang dilakukan berupa Keteladanan seperti memberikan contoh dalam berpikir bertindak dan berbicara sopan serta hati-hati, adaptasi sosial dan toleransi agama dengan mengucapkan selamat kepada hari raya agama lain sambil tetap menjaga prinsip keagamaan, adanya interaksi sosial positif yakni saling

menyapa tersenyum dan membantu. Jika ada yang kesulitan, internalisasi nilai dalam momen spiritual seperti menjelaskan prinsip Islam kepada muallaf bahwa penting menjaga kerukunan setelah berpindah agama. Sejalan dengan pernyataan tersebut, bapak wawan juga membenarkan bahwa :

“saya sendiri disini sebagai tokoh masyarakat Bersama bapak suripto saling bekerja sama, untuk lebih memperbaiki diri lagi, memberikan contoh yang baik kepada semua masyarakat, saat saya bertemu orang-orang waku acara jamiyah, atau saat ada rapat, atau saat ada kegiatan apa saja waktu ngobrol-ngobrol selalu saya sampaikan bahwasanya karakter dan prinsip orang itu beda-beda tapi kalau bisa meneimanya tanpa mempermasalahkannya hati kita dan hidup kita akan tenang, tapi kalau ada yang menurut kita kurang baik lalu kita cela, maa akan menimbulkan konflik, jadi kita harus benar-benar menghargai orang lain, tidak memaksakan kehendak kita, dan ketika bertemu siapapun harus dapat membawa dan memposisikan diri kita dengan baik”

Berdasarkan pernyataan tersebut, juga yang peneliti amati melalui observasi dan wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa tahap transaksi nilai merupakan tahapan yang penting dalam proses internalisasi, namun harus ada suatu contoh nyata yang diberikan oleh para tokoh agama maupun tokoh masyarakat baik dari keteladanan mencakup tingkah laku perbuatan, komunikasi, interaksi social hingga penguatan melalui simbol penghargaan. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat langsung dicontoh dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat terciptanya kerukunan beragama dimasyarakat.

3. Transinternalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat Desa Laban Menganti Gresik

Tahap terakhir dalam proses internalisasi yakni tahap Transinternalisasi nilai di mana dalam tahap ini termasuk tahapan yang lebih mendalam daripada tahap transformasi nilai dan transaksi nilai. Tahap transinternalisasi nilai ini dilakukan setelah masyarakat diberikan pemahaman mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam moderat serta contoh atau teladan dari para tokoh agama maupun tokoh masyarakat. maka tahapan selanjutnya yaitu masyarakat dituntut untuk bisa menerapkan atau mempraktekkan serta membiasakan apa yang sudah diajarkan atau ditanamkan serta teladan yang diberikan dari para tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Dalam proses transinternalisasi yang dilakukan oleh masyarakat desa Laban peneliti dapat melihat bahwasanya masyarakat desa Laban sudah terbiasa dengan nilai-nilai yang

ditanamkan oleh para tokoh agama maupun tokoh masyarakat Contohnya saja yaitu dengan saling menghargai menghormati dan toleransi, serta tolong menolong antar umat beragama.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak khoirul huda yakni.

“masyarakat sini itu sudah diajarkan mengenai bagaimana hidup bermasyarakat dengan keanekaragaman agama, etnis maupun budaya, tidak boleh membedakan, semua adalah saudara karena islam itu rahmatan lil alamin, jadi saat orang hindu mengadakan acara karawitan atau wayangan di LCP semua masyarakat disini juga berkumpul untuk menyaksikan, saat acara 17 agustus ada perlombaan mereka juga datang ikut semua jadi rame, dari kalangan Kristen, hindu , islam kumpul jadi satu”

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan bapak daud ketti beliau menyampaikan

bahwa :

“kita semua disini saling menghormati dan menghargai antar sesama, bahkan bukan hanya yang orang dewasa, anak – anak, ataupun remaja disini kalau ketemu sama kita itu selalu menyapa mereka, terlihat mereka juga menghormati kita, saya juga sebagai tokoh agama mengontrol para jemaah saya apakah ada yang belum melakukan nilai-nilai baik tersebut, jika ada maka akan kami tegur, kita ajak ngobrol secara pribadi kita nasehati, selain itu juga sikap warga sini sangat welcome sekali mereka tidak pernah membedakan meski saya disini sebagai minoritas dan pendatang”.

Nilai- nilai pendidikan agama islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa Laban Menganti Gresik

Pendidikan Agama Islam moderat adalah pendekatan yang menekankan pada nilai-nilai keseimbangan toleransi dan keterbukaan dalam memahami ajaran agama Islam. Tujuannya adalah untuk membentuk sikap positif dan menghargai perbedaan dalam masyarakat dengan berbagai keragaman (Mujib, 2022) Nilai-nilai yang mencerminkan Islam moderat Menurut Quraisy Shihab meliputi beberapa prinsip-prinsip utama yang berlandaskan pada keseimbangan, keadilan, beragama dalam bermasyarakat terdiri dari tujuh nilai yaitu At- Ta'aruf, tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, dan musawah (Suwandi dan Supriyanto, 2022).

Nilai-nilai yang mencerminkan Islam moderat Menurut Quraisy Shihab meliputi beberapa prinsip-prinsip utama yang berlandaskan pada keseimbangan, keadilan, beragama dalam bermasyarakat terdiri dari tujuh nilai yaitu At- Ta'aruf, tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, dan musawah. Adapun nilai-nilai yang ditemukan peneliti mengenai nilai-nilai yang ada pada dasar Laban dalam menumbuhkan kerukunan beragama terdapat tujuh nilai yakni: Pengenalan (At- Ta'aruf,) Toleransi (Tasamuh), keseimbangan (tawazun), mengambil jalan tengah (tawasuth), I'tidal (Keadilan dan ketegasan), Musyawah (Kesetaraan), Musyawarah(syura). Berikut paparan

nilai-nilai islam pendidikan agama Islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa laban.

Nilai- nilai Pendidikan agama islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa laban terdiri dari beberapa nilai yakni: At- Ta'aruf (mengenal), Tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawasuth (mengambil jalan tengah), I'tidal (keadilan dan ketegasan), musyawah (kesetaraan), syura (musyawarah). Keragaman didesa laban tidak menjadikan konflik melainkan dianggap sebagai mukjizat yang harus dijaga. Sehingga dalam keseharian masyarakat laban dapat hidup rukun dan damai, saling bertegur sapa, saling mengucapkan selamat Ketika hari raya baik, saling tolong-menolong, silaturahmi, menghargai dan menghormati perbedaan, menghormati tradisi keagamaan, tidak diskriminatif, adanya partisipasi kegiatan sosial dan budaya juga aktif dalam forum diskusi lintas agama kerukunan ini tumbuh dari budaya lokal yang menekankan nilai persaudaraan, gotong royong, dan inklusifitas terhadap perbedaan. Dengan berpedoman pada ayat *lakum dinukum waliyadin* , perbedaan sebagai ajang *fastabiqul khoirot*, seperti halnya islam sendiri yang merupakan agama *rahmatan lil alamin*.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa Laban Menganti Gresik terjadi melalui beberapa proses yang bertahap terdiri dari tahap transformasi nilai, transaksi nilai, dan trasinternalisasi nilai. Sedangkan nilai- nilai Pendidikan agama islam moderat dalam membangun kerukunan masyarakat desa laban terdiri dari beberapa nilai yakni: At- Ta'aruf (mengenal), Tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), tawasuth (mengambil jalan tengah), I'tidal (keadilan dan ketegasan), musyawah (kesetaraan), syura (musyawarah). Adapun internalisasi tidak hanya melalui pendidikan formal saja tetapi juga melalui pendidikan informal seperti Taman Pendidikan Al-Quran(TPQ) atau Madin, pengajian rutin, tafsir Al- Qur'an, ngaji kitab, ngaji subuh, melalui khotbah Jumat, forum warga, interaksi sehari-hari serta keteladanan dari Orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Nilai- nilai tersebut sudah menjadi bagian dari masyarakat desa laban, juga sudah menjadi bagian dari cara berpikir yang mana nilai- nilai tersebut tidak hanya membentuk intelektual namun juga membentuk karakter sosial yang inklusif dan toleran sehingga masyarakat mampu hidup harmonis ditengah keberagaman agama dan budaya. Mengamati hasil penelitian dan kecocokannya terhadap riset-riset sebelumnya, secara keilmuan penelitian ini dapat menjadi sumbangsih pemahaman yang lebih luas terhadap

toleransi dalam beragama untuk menciptakan kerukunan, mendorong hubungan yang lebih harmonis, mencegah radikalisme, dan kekerasan yang mengatasnamakan agama.

REFERENSI

- Aisah, Siti, and Mawi Khusni Albar. 2021. "Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari - Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir." *Arfannur* 2 (1): 35–46. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.
- Aiyub, Aiyub, and Isna Mutia. 2023. "Muhammad Quraish Shihab's Methodology in Interpretation of The Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah* 20 (1): 1. <https://doi.org/10.22373/jim.v20i1.16891>.
- Amin, S, and R Rasid. 2023. "Hermeneutics Of Social Interaction Relations In Islam." *International Journal of Educational Research and ...*, 328–37.
- Assegaf, A.F. 2017. "Pendidikan Islam Moderat Dan Tantangannya Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 22 (1): 55–67.
- Faozan, Ahmad. 2020. "Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Masyarakat Multikultur." *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 16 (2): 219. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v16i2.170>.
- Firdaus, R. 2021. "Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Moderasi Beragama." *Jurnal Pendidikan* 13 (1): 1–14.
- Hadziq, Abdulloh. 2024. "SPIRITUAL HARMONY : THE ROLE OF LOCAL TRADITION IN BUILDING INTERFAITH TOLERANCE IN SENGIR" 23 (2): 229–50.
- Hasanah, N. 2019. "Internalization of Moderate Islamic Values in Education." *Islamicum Journal* 4 (2): 45–60.
- Hefner, R.W. 2011. *Civil Islam: Muslims and Democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Iqbal, Miftahul, and Darmanto. 2024. "Pendekatan Moderasi Beragama Dalam Mengatasi Konflik Sosial." *Jurnal STIT Muhammadiyah Tempurrejo* 3 (2): 2.
- Ismail, Taufik, Muhammad Umar, and Zulfi Mubaraq. 2023. "Tahlil Kematian Sebagai Tradisi Dalam Ajaran Islam Perspektif M. Quraish Shihab." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (1): 70–85.
- Mahadiva, Tsaniya, Challista Najwa Ghinarahima, Fhilia Anasty Gumay, Putu Basya Ratu Sanceska, Derian Giovanni Marpaung, and Raja Olan Tumanggor. 2024. "Moderasi Beragama Sebagai Solusi Konflik Antar Umat Beragama Di Indonesia." *Action Research Literate* 8 (11): 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/ar.v8i11.2525>.
- Nurlaili, Cut Ulfa Millah, and Elya Munawarah Nasution. 2024. "Moderasi Beragama Di Indonesia: Konsep Dasar Dan Pengaruhnya." *Moderation : Journal of Religious Harmony* 1 (1): 9–14.
- Rahman, F. 2018. "Pendidikan Islam Dan Moderasi Beragama." *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat* 4 (2): 33–45.